

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata global telah mengalami transformasi besar-besaran selama dekade terakhir, yang ditandai dengan pergeseran dari pariwisata massal menuju pariwisata alternatif yang berbasis pengalaman lokal. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) melaporkan bahwa kedatangan wisatawan internasional pada tahun 2023 mencapai 1,3 miliar, mendekati angka pra-pandemi sebesar 1.46 miliar pada tahun 2019 (UNWTO, 2023). Di Indonesia, revitalisasi sektor pariwisata pasca-pandemi sangat signifikan, dengan kedatangan wisatawan mancanegara yang melonjak menjadi 11.68 juta pada tahun 2023 dibandingkan pada tahun 2022 yang hanya 5,89 juta (BPS, 2024). Tren ini menempatkan desa wisata sebagai salah satu daya tarik utama yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara secara bersamaan.

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan desa-desa wisata berbasis masyarakat. Lebih dari 74.000 desa yang tersebar di seluruh nusantara, negara ini memiliki kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal yang beragam, yang menjadi aset utama bagi pengembangan pariwisata pedesaan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Pemerintah menargetkan 4.235 desa wisata terdaftar pada tahun 2022 dan 244 desa wisata mandiri pada tahun 2024 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Kebijakan ini selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang memposisikan pariwisata sebagai sektor prioritas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional berdasarkan potensi lokal.

Dalam konteks nasional ini, Desa Wisata Lembah Asri Serang (D'Las) yang terletak di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, telah muncul sebagai destinasi wisata alam yang berhasil berkembang secara organik berkat potensi geografis lereng Gunung Slamet. Terletak pada ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut, D'Las menawarkan perpaduan antara udara pegunungan yang sejuk, agrowisata stroberi, kegiatan rekreasi keluarga, dan beragam atraksi alam (Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Purbalingga, 2020).

Pada tahun 2020, D'Las mencatat 318.358 pengunjung, menjadikannya destinasi terpopuler kedua di Kabupaten Purbalingga dari total 1.387.912 kunjungan, sedangkan pada tahun 2017, total kunjungan ke Desa Serang telah mencapai 600.000 pengunjung (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Keberhasilan D'Las sangat erat kaitannya dengan strategi manajemen yang melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai entitas pengelola utama. BUMDes Serang Makmur Sejahtera bahkan berhasil menjual 250 saham senilai masing-masing Rp 1 juta dalam waktu singkat untuk pengembangan Lembah Asri, dan dalam tujuh bulan pertama tahun 2017, setiap investasi sebesar Rp 10 juta menghasilkan dividen sebesar Rp 3.7 juta (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2018). Fakta ini menunjukkan bahwa pariwisata D'Las telah menjadi salah satu mesin ekonomi lokal yang nyata, sekaligus mengubah mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian hortikultura menjadi pelaku pariwisata, dengan sekitar 30 persen dari 8.433 penduduk Desa Serang yang kini bekerja di sektor pariwisata termasuk jasa kuliner dan UMKM terkait pariwisata (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Fenomena pertumbuhan pesat D'Las ini tidak terjadi begitu saja. Proses pembentukan visi dan imajinasi satu destinasi wisata merupakan hasil dari negosiasi yang kompleks di antara berbagai pihak, pengelola pariwisata, pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan wisatawan. Salazar (2012) menegaskan bahwa *tourism imaginaries* sebagai kumpulan representasi yang ditransmisikan secara sosial, yang berinteraksi dengan imajinasi personal individu dan berfungsi sebagai perangkat pembentuk makna sekaligus pembentuk dunia sosial. Dalam kerangka ini, visi D'Las sebagai wisata berbasis masyarakat bukan sekedar slogan pemasaran, melainkan imajinasi yang dibangun melalui proses sosial dan budaya yang melibatkan proyeksi harapan, narasi keindahan alam, dan komodifikasi pengalaman. Namun imajinasi ini tidak bisa dipahami tanpa melihat siapa yang membangunnya dan untuk siapa ia dibangun. Di sinilah relasi antara pengelola sebagai tuan rumah dan wisatawan sebagai tamu menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam.

Konsep tuan rumah dalam hal ini adalah *host* dan wisatawan sebagai *guest* yang dikembangkan oleh Valene L. Smith (1989) dalam *Hosts and Guests: The*

Anthropology of Tourism memberikan kerangka analisis yang sangat penting untuk memahami dinamika hubungan antara tuan rumah dan tamu dalam konteks pariwisata. Menurut Smith (1989), *host* adalah komunitas lokal atau masyarakat setempat yang menjadi penyedia ruang, layanan, dan pengalaman bagi wisatawan yang berkunjung ke wilayah mereka. Sedangkan *guest* adalah wisatawan yang datang dari luar komunitas tersebut untuk menikmati, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan apa yang ditawarkan oleh *host*. Pariwisata pada dasarnya adalah hubungan asimetris di mana masyarakat lokal, sebagai tuan rumah menghadapi tekanan komodifikasi yang mengubah kehidupan, budaya, dan lingkungan mereka untuk melayani kepentingan tamu (Nash, 1989).

Suyatna, Indroyono, Yuda, & Firdaus (2024) dalam penelitiannya mengenai desa wisata di Indonesia yang telah berkembang pesat selama dekade terakhir menunjukkan bahwa fokus utama penelitian masih berpusat pada aspek teknis pengembangan destinasi, seperti penilaian potensi pariwisata, analisis SWOT, dan strategi pemasaran. Sementara itu, studi yang secara khusus mengeksplorasi dimensi konstruksi imajiner pariwisata, tata kelola organisasi berbasis komodifikasi, serta ambivalensi hubungan sosial *host* dan *guest* dalam konteks desa wisata di Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi titik awal penelitian ini.

Studi oleh Hutagalung, *et al.* (2022) tentang pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) di Indonesia menemukan bahwa otonomi komunitas pariwisata pedesaan mencakup dimensi-dimensi seperti kepercayaan diri, integritas, komitmen, ketahanan, dan keberlanjutan. Studi tersebut tidak mengkaji tentang bagaimana imajinasi pariwisata yang berkembang di dalam komunitas otonomi tersebut. Demikian pula, studi oleh Suyatna, Indroyono, Yuda, & Firdaus (2024) tentang Nglanggeran sebagai model “*governing the commons*” menunjukkan bahwa CBT dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun mengabaikan ketegangan sosial yang muncul di balik kesuksesan ekonomi tersebut. Kedua studi tersebut mencerminkan tren namun dalam literatur CBT Indonesia yang lebih merayakan keberhasilan daripada menganalisis kontradiksi internal.

Di sisi lain, sejumlah studi yang lebih kritis mulai menyoroti masalah ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat pariwisata serta fenomena komodifikasi

budaya di Indonesia. Yanti & Fajri (2023) telah melakukan pemetaan bibliometrik terhadap relasi kuasa dalam tata kelola pariwisata berbasis masyarakat, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme komodifikasi beroperasi pada tingkat organisasi pengelola pariwisata desa.

Masalah komodifikasi dalam konteks host-guest menjadi semakin kompleks ketika ditelaah melalui kacamata pariwisata berbasis alam di pedesaan Jawa. Studi tentang ekowisata menunjukkan bahwa meskipun pariwisata berbasis ekologi dapat meningkatkan kepuasan hidup, ketertarikan lingkungan, dan kebanggaan budaya di kalangan penduduk, hal ini juga berpotensi memperburuk ketimpangan sosial melalui distribusi sumber daya yang tidak merata dan komodifikasi budaya yang menciptakan ketegangan di dalam masyarakat. Fenomena ini menciptakan keadaan ambivalensi yang kompleks, di mana masyarakat lokal secara bersamaan mengalami manfaat dan dampak negatif dari pengembangan pariwisata, suatu kondisi yang menurut teori Salazar (2012) dapat dipahami sebagai persimpangan antara *seductive imaginaries* dan *restrictive imaginaries*. Zaafarini, Dienaputra, & Rakhman (2024) dalam studinya tentang strategi pemanfaatan Curug Kali Mremang sebagai destinasi ekowisata di Desa Krajan, Banyumas, mengidentifikasi potensi alam berbasis air sebagai daya tarik utama, namun analisisnya lebih berfokus pada strategi pengembangan fisik dan aksesibilitas daripada dinamika sosial hubungan antara pengelola, tuan rumah, dan tamu.

Mengacu pada kerangka teori *tourism imaginaries* yang dikemukakan oleh Salazar (2012) pengembangan suatu destinasi pariwisata tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan dan penyebaran imajinasi mengenai tempat dan masyarakat. Imajinasi-imajinasi ini dibentuk tidak hanya oleh para pengelola atau pemerintah saja, tapi juga oleh wisatawan yang datang dengan harapan dan proyeksi tertentu, serta oleh masyarakat lokal yang merespon arus perubahan yang ditimbulkan oleh pariwisata. Dalam konteks D'Las, terdapat bukti empiris bahwa konstruksi dari nama "lembah asri" telah membentuk imajinasi kolektif tentang pedesaan yang ideal, tenang, dan produktif, yang secara bersamaan menarik wisatawan perkotaan yang lelah dengan kehidupan kota sekaligus mendorong transformasi struktural

dalam kehidupan masyarakat di Desa Serang (Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Purbalingga, 2020).

Dimensi tata kelola organisasi juga merupakan isu sentral yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian mengenai desa wisata di Indonesia. Sebuah studi oleh Putra, Adikampana, & Mananda (2024) mengenai Desa Wisata Kesiman Kertalangu di Bali menunjukkan bahwa peran pemerintah secara signifikan mendorong partisipasi masyarakat dan kualitas destinasi, namun studi ini tidak menganalisis bagaimana struktur tata kelola organisasi berkaitan dengan proses komodifikasi dan pengelolaan pengunjung. Sementara itu, sebuah studi oleh Musdah, Nurdin, & Asmarianti (2024) tentang *policy networks* dalam CBT di Sulawesi Selatan menemukan bahwa jaringan kebijakan dalam pariwisata desa cenderung berpusat pada pemerintah desa, tanpa mengkaji implikasi sentralisasi tersebut terhadap distribusi imajinasi dan pengalaman *host-guest*. Kesenjangan dalam literatur ini merupakan salah satu urgensi penelitian ini.

Dari sisi studi-studi terdahulu tentang *tourism imaginaries*, penelitian Salazar (2010) dalam *Envisioning Eden: Mobilizing Imaginaries in Tourism and Beyond* dengan basis etnografi di Yogyakarta dan Arusha (Tanzania) memberikan gambaran bagaimana pemandu wisata berperan sebagai perantara kunci (*cultural broker*) yang menghubungkan imajinari global dengan realitas lokal. Akan tetapi, penelitian Salazar tersebut berfokus pada konteks pariwisata internasional dengan agen wisata formal, sementara D'Las merupakan destinasi wisata domestik berbasis komunitas desa dengan pengelolaan melalui BUMDes dan PT, sebuah konteks yang secara struktural berbeda dan membutuhkan analisis tersendiri. Inilah salah satu aspek kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai interaksi *host-guest* dalam konteks pariwisata juga telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Bi, Wang, & Lu (2024) dalam sebuah studi tentang taman nasional di Tiongkok, menemukan bahwa kualitas interaksi *host-guest* memiliki dampak positif terhadap perilaku kewarganegaraan wisatawan melalui nilai pengalaman dan keterikatan terhadap tempat. Sementara itu, Jiang, Huang, & Wu (2025) dalam sebuah studi di Guilin, menemukan bahwa interaksi *host-guest* secara positif mendorong perilaku toleransi wisatawan. Kedua studi tersebut membahas tentang interaksi *host-guest* dari

perspektif perilaku wisatawan, tetapi tidak mengeksplorasi sisi *host*, yaitu masyarakat lokal dan persepsi ambivalen mereka terhadap kehadiran wisatawan dalam kehidupan sehari-hari.

Ambivalensi yang dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai *host* merupakan fenomena kompleks yang sering terabaikan dalam penelitian tentang desa-desa pariwisata di Indonesia. Masyarakat pedesaan yang menjadi *host* pariwisata sering kali menyambut pariwisata sebagai sumber pendapatan alternatif, namun pada saat yang sama merasa terancam oleh perubahan struktur sosial, berkurangnya ruang pribadi, dan meningkatnya biaya hidup akibat komersialisasi. Dalam konteks Desa Serang, di mana mayoritas masyarakatnya yang semula adalah petani hortikultura, kini telah beralih ke sektor pariwisata.

Penelitian tentang *Community-Based Tourism* (CBT) di Indonesia selama dekade terakhir memang menunjukkan kemajuan pesat, namun masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur dampak ekonomi dan tingkat partisipasi masyarakat. Studi kualitatif yang menggunakan kerangka teoritis sosiologi dan antropologi untuk memahami makna, imajiner, dan dinamika sosial di balik sosial di balik kesuksesan ekonomi pariwisata masih sangat langka. Kesenjangan penelitian ini sangat signifikan mengingat baik kerangka teoritis *host-guest* dari Nash (1989) maupun teori *tourism imaginaries* dari Salazar (2012) belum diterapkan secara luas secara bersamaan untuk menganalisis kasus-kasus desa pariwisata di Indonesia, terutama yang berakar pada komunitas Jawa.

D'Las menawarkan studi kasus yang kaya untuk analisis akademis justru karena kompleksitas dan keunikannya, sebagai destinasi yang memadukan agrowisata, ekowisata pegunungan, dan wahana rekreasi keluarga dalam satu kawasan. Hal lain yang membuat D'Las menjadi kasus yang secara khusus menarik untuk diteliti bukan hanya keberhasilannya sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat, tetapi juga keunikan model kelembagaannya. Berbeda dari sebagian besar desa wisata di Indonesia yang dikelola oleh satu entitas, baik BUMDes, Pokdarwis, maupun kelompok warga informal, D'Las dikelola secara bersamaan oleh dua entitas hukum yang berbeda, yaitu BUMDes Serang Makmur Sejahtera sebagai pemilik formal dan PT Lembah Asri Jaya sebagai pengelola operasional. Model *holding* ini menghasilkan pertanyaan yang belum banyak dieksplorasi dalam

literatur pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia, bagaimana dua entitas dengan logika kelembagaan yang berbeda, satu berbasis nilai komunal dan satu berbasis efisiensi korporat, bisa bekerja dalam satu ekosistem wisata yang sama, dan apa implikasinya bagi imajinasi dan ambivalensi sosial yang berkembang di dalamnya?. Pengelolaan melalui BUMDes, yang menjual saham kepada warga, menciptakan struktur kepemilikan yang unik di mana masyarakat bertindak sebagai *host* sekaligus pemegang saham, sehingga hubungan *host-guest* tidak sesederhana yang digambarkan dalam teori klasik Nash. Kompleksitas inilah yang membutuhkan penelitian empiris mendalam dengan kerangka teoritis yang tepat.

Secara epistemologis, penelitian ini menolak pendekatan linier yang memandang pengembangan pariwisata semata-mata sebagai proses pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan semua pihak. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi perspektif kritis yang mengakui adanya ketegangan, kontradiksi, dan ambivalensi sebagai bagian yang melekat dalam proses komodifikasi pariwisata. Transformasi mendasar dalam hubungan sosial ini memiliki implikasi yang luas terhadap kohesi sosial, identitas komunitas, dan keberlanjutan ekosistem budaya Desa Serang.

Urgensi penelitian ini semakin nyata, mengingat pertumbuhan pesat pariwisata pedesaan tidak selalu diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai dinamika sosio-kultural yang mendasarinya. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, terus mendorong perluasan jumlah desa wisata, namun kerangka kebijakan yang ada lebih berfokus pada sisi penawaran (pengembangan atraksi, infrastruktur, dan sertifikasi) daripada dimensi sosial-budaya dari hubungan *host-guest* dan konstruksi imajinasi pariwisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Tanpa pemahaman mendalam mengenai dimensi-dimensi ini, pengembangan desa pariwisata berisiko menghasilkan destinasi yang sukses secara komersial namun gagal menciptakan kesejahteraan yang adil dan keberlanjutan bagi seluruh elemen masyarakat setempat.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah yang signifikan dalam literatur pariwisata Indonesia dengan melakukan kajian mendalam terhadap tiga aspek mendasar, 1) Pembentukan visi dan imajiner D'Las sebagai objek wisata dari perspektif teori imajiner Salazar, 2) Proses pembentukan

tata kelola organisasi yang khas untuk komodifikasi dan pengelolaan pengunjung di D'Las, dan 3) Simetri dan ambivalensi dalam hubungan *host* dan *guest*, sebagaimana dianalisis melalui kerangka kerja *host-guest* dari Nash. Dengan mengintegrasikan dua kerangka teori utama ini ke dalam studi etnografi yang komprehensif, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis berupa wawasan baru mengenai dinamika desa-desa pariwisata di Indonesia, tetapi juga kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berfokus pada dinamika pembentukan visi, tata kelola komodifikasi, serta hubungan sosial antara *host* dan *guest* dalam konteks pariwisata di D'Las Desa Serang. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visi D'Las dikonstruksi sebagai daya tarik wisata di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana proses pembentukan tata kelola organisasi, komodifikasi, dan management pengunjung di D'Las?
3. Bagaimana simetri dan ambivalensi imajinari yang terbangun antara *host* dan *guest* dalam ekosistem pariwisata D'Las?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pariwisata D'Las dari perspektif sosiologi dan antropologi pariwisata. secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses dikonstruksi visi D'Las sebagai objek wisata di Desa Serang, termasuk para aktor yang terlibat, narasi yang dihasilkan, serta imajinasi kolektif yang mendasari pembentukan identitas destinasi tersebut dari perspektif teori *tourism imaginaries* Salazar (2012).

2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan tata kelola organisasi untuk komodifikasi dan pengelolaan pengunjung di D'Las, yang mencakup struktur manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), mekanisme pembagian peran dan manfaat di antara para pemangku kepentingan, serta implikasi komodifikasi terhadap hubungan sosial dalam komunitas Desa Serang.
3. Menelaah simetri dan ambivalensi imajinari yang terbentuk antara *host* dan *guest* dalam ekosistem pariwisata D'Las, dengan menggunakan kerangka teoritis *host-guest* Nash (1989) untuk memahami ketegangan, negosiasi, dan adaptasi yang terjadi dalam proses interaksi sosial di antara pihak-pihak yang terlibat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian sosiologis dan antropologis di bidang pariwisata, khususnya dalam konteks desa-desa wisata di Indonesia. Dengan menerapkan secara bersamaan teori *tourism imaginaries* dari Salazar (2012) dan teori *host-guest* dari Nash (1989) pada kasus D'Las, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana konstruksi visi destinasi wisata, pengelolaan komodifikasi, dan dinamika hubungan sosial saling terkait dalam ekosistem *Community-Based Tourism* (CBT). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan terkini penelitian CBT di Indonesia, yang sejauh ini didominasi oleh perspektif ekonomi dan manajerial, sekaligus membuka diskusi akademis mengenai relevansi sosial-budaya masyarakat pedesaan Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pengelolaan pariwisata di D'Las dan desa-desa wisata serupa di Indonesia. Bagi PT Lembah Asri Jaya dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Serang Makmur Sejahtera, temuan penelitian ini dapat menjadi cermin reflektif

untuk mengevaluasi sejauh mana visi pariwisata berbasis masyarakat yang mereka perjuangkan benar-benar mencerminkan aspirasi seluruh elemen masyarakat, bukan hanya kelompok-kelompok dominan tertentu dalam struktur organisasi. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Purbalingga dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan desa wisata yang lebih inklusif, kebijakan yang tidak hanya berfokus pada jumlah kunjungan dan target pendapatan, tetapi juga memprioritaskan kualitas hubungan sosial dan distribusi manfaat yang adil di antara host dan masyarakat sekitar.

Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi warga Desa Serang sendiri, yang berperan ganda sebagai subjek dan objek dari proses pariwisata yang sedang berlangsung. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis suara-suara yang sering terabaikan dalam narasi kesuksesan pariwisata, termasuk keraguan, kekhawatiran, dan aspirasi warga di luar lingkungan manajemen inti, penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk advokasi berbasis bukti. Pada skala yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji fenomena serupa di desa-desa wisata lain di seluruh Indonesia, sekaligus mendorong pengembangan metodologi penelitian kualitatif-etnografis yang lebih peka terhadap kompleksitas hubungan sosial dalam konteks pariwisata pedesaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai pariwisata pedesaan, *tourism imaginaries*, dan ambivalensi sosial masyarakat telah berkembang secara signifikan selama dua dekade terakhir, baik dari perspektif teoritis maupun empiris. Landasan konseptual yang paling relevan untuk studi ini berasal dari Salazar & Graburn (2014) melalui antologi mereka *Tourism Imaginaries: Anthropological Approaches*, yang berpendapat bahwa imajinasi pariwisata bukanlah representasi spontan, melainkan kumpulan sosial yang secara aktif dan diskursif dibangun melalui interaksi para aktor lokal, nasional, dan global dalam hierarki kekuasaan yang asimetris (Salazar & Graburn, 2014). Kerangka kerja ini berfungsi sebagai dasar utama untuk

menganalisis bagaimana D'Las Desa Serang secara bersamaan dibangun, direpresentasikan, dan dikonsumsi oleh pengelola pariwisata, wisatawan, dan penduduk setempat. Antologi yang disebutkan tersebut bersifat teoritis-komparatif di seluruh Global Selatan dan belum diuji secara empiris dalam konteks spesifik inisiatif pariwisata desa yang didasarkan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Jawa Tengah, sebuah kesenjangan yang menjadi justifikasi utama penelitian ini.

Lebih spesifiknya, Stokowski (2021) menunjukkan bahwa imajinasi yang beredar di kalangan komunitas pariwisata pedesaan tidaklah monolitik, melainkan terfragmentasi berdasarkan garis-garis sosial, para pemimpin komunitas cenderung mengemukakan wacana pertumbuhan ekonomi, penduduk berpegang teguh pada wacana sejarah, sementara pemilik usaha musiman memandang ruang tersebut sebagai semacam utopia. Temuan ini memperkuat argumen bahwa imajinasi yang berperan di D'Las juga bersifat plural dan berlapis, tergantung pada posisi aktor. Namun, penelitian Stokowski dilakukan melalui wawancara telepon terstruktur di Amerika Serikat, sebuah konteks dengan sistem kepemilikan tanah dan tata kelola yang sangat berbeda dari desa di Jawa Tengah, sehingga tidak mampu menangkap praktik dan interaksi sehari-hari yang hanya dapat diakses melalui penelitian lapangan etnografis langsung.

Dalam konteks hubungan *host-guest*, Nash (1989) telah lama berpendapat bahwa pariwisata pada dasarnya merupakan bentuk imperialisme modern, di mana pusat-pusat kekuasaan yang menghasilkan wisatawan mengubah komunitas *host* secara asimetris. Meskipun demikian, versi awal kerangka kerja Nash memposisikan komunitas *host* sebagai pihak yang relatif pasif dengan ruang gerak yang terbatas untuk melakukan perlawanan dan negosiasi. Nash sendiri kemudian merekomendasikan pendekatan yang lebih berorientasi pada proses untuk mengakui peran lokal, sebuah revisi untuk menganalisis bagaimana penduduk Desa Serang bukan sekadar objek transformasi, tetapi juga aktor yang secara bersamaan membentuk dan menanggapi imajinasi D'Las. Selain itu, kerangka kerja ini belum mengeksplorasi dinamika kelas intra-etnis dalam pariwisata domestik, yang sangat berbeda dari pertemuan lintas budaya internasional yang menjadi fokus utama karya Nash.

Menanggapi keterbatasan perspektif *host*, Azizi (2024) berpendapat bahwa dalam konteks pariwisata budaya di Indonesia, *host* melakukan penampilan strategis yang menyeimbangkan kebanggaan budaya dengan ekspektasi komersial, sementara negosiasi keaslian berlangsung sebagai proses relasional yang berkelanjutan antara *host* dan *guest* di Indonesia. Pola negosiasi ini relevan untuk menganalisis bagaimana penduduk D'Las menampilkan kehidupan desa pada wisatawan. Penelitian Azizi ini berfokus pada Bali dan Lombok dalam konteks pertemuan antara wisatawan internasional dan komunitas lokal yang berbeda secara budaya. Di sisi lain, D'Las melayani wisatawan domestik kelas menengah Jawa yang memiliki akar etnis yang sama dengan penduduk Serang tetapi berbeda dalam hal kelas sosial dan akses terhadap modernitas, sebuah kompleksitas intra-budaya yang belum dieksplorasi secara cukup dalam literatur *host-guest* di Indonesia.

Dimensi komodifikasi budaya dalam pariwisata Indonesia juga telah menjadi fokus beberapa penelitian. Nurhadi, Sumarti, Dharmawan, & Damanhuri (2022) menemukan bahwa di dalam komunitas Osing, nilai-nilai pribadi dan spiritual dipengaruhi oleh motif ekonomi, sehingga menyebabkan hubungan sosial bergeser ke arah interaksi yang impersonal antara penyedia jasa dan wisatawan. Secara paradoks, komodifikasi justru memperkuat ikatan komunal dalam pengelolaan festival-festival kolektif. Sementara itu, sebuah studi Martini, Kojong, & Farhaeni (2025) tentang Tarian Kabasaran di Minahasa menunjukkan bahwa tarian perang tradisional ini mengalami penyederhanaan gerakan dan pergeseran makna sakral ketika diubah fungsinya menjadi objek wisata, yang berkontribusi pada perekonomian sekaligus menimbulkan risiko hilangnya warisan budaya. Kedua studi ini memberikan analogi yang tajam untuk proses komodifikasi di D'Las, namun keduanya berfokus pada komodifikasi artefak budaya yang dapat diidentifikasi secara jelas berupa sebuah tarian dan sebuah ritual. Di D'Las, yang dikomodifikasi adalah kehidupan agraris itu sendiri, udara pegunungan, suasana petani yang merawat tanaman mereka, dan pengalaman memetik stroberi. Batas antara apa yang mereka tampilkan dan apa yang menjadi kenyataan di lapangan menjadi jauh lebih kabur, membuat ambivalensinya semakin sulit untuk dikenali bahan oleh penduduk setempat sendiri.

Dari perspektif tata kelola kelembagaan, sejumlah penelitian telah mendokumentasikan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan modal sosial dalam pengembangan desa pariwisata. Firdaus, Hardjosoekarto, & Lawang (2021) menunjukkan bahwa pembangunan objek wisata di Desa Pujonkidul, Jawa Timur, terjadi melalui kolaborasi antara pemerintah desa, BUMDes, dan media sosial yang menghasilkan desain-desain *instagrammable* yang secara signifikan meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan desa itu sendiri. Mekanisme serupa dapat diidentifikasi di D'Las melalui penambahan atraksi baru seperti *Flying Fox*, *Dino Land*, dan *D'Las Zoo*. Studi tersebut hanya mewawancarai elit desa dan tidak mengeksplorasi perspektif warga biasa, sehingga gagal menangkap ketegangan yang justru menjadi inti permasalahan penelitian ini. Prayitno, *et al.* (2024) juga menemukan bahwa meskipun BUMDes dan Pokdarwis belum mendistribusikan informasi pariwisata secara merata dan efektif, tradisi Nyadran, Maulidan, dan Selamatan Desa tetap dipraktikkan secara aktif di tengah komersialisasi. Temuan ini relevan untuk memahami ketegangan antara nilai kerja sama mutual dan logika komersial BUMDes Serang, meskipun studi ini tidak secara eksplisit menganalisis bagaimana ritual-ritual Jawa tersebut bernegosiasi atau bertabrakan dengan imajinasi pariwisata yang sedang secara aktif dibangun.

Pertanyaan seputar klaim inklusivitas BUMDes juga menghadapi tantangan serius dari penelitian terkini. Sasongko, Rahayu, Hartono, & Wibowo (2024) menemukan bahwa elit desa menghasilkan pendapatan enam kali lebih besar daripada penduduk non-elit dalam program pariwisata BUMDes, yang mengindikasikan bahwa inklusivitas yang diklaim secara resmi tidak tercermin dalam distribusi manfaat yang sebenarnya. Temuan ini secara langsung menantang klaim bahwa sistem saham BUMDes Serang memungkinkan semua elemen masyarakat termasuk peternak kambing untuk menikmati dividen. Suyatna, Indroyono, Yuda, & Firdaus (2024) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa prinsip *governing the commons*, yang awalnya berhasil di Nglanggeran, Yogyakarta, telah memburuk akibat intervensi pemerintah yang intensif dan transformasi CBT menjadi industri eksklusif yang hanya terbuka bagi segelintir penduduk yang bermitra dengan aktor eksternal. Setiawan, Mardiana, & Adiwibowo (2023) lebih lanjut menunjukkan melalui pemodelan kuantitatif bahwa

orientasi komersial yang dominan di desa-desa pariwisata cenderung melemahkan modal sosial yang mengikat masyarakat. Namun, beberapa studi yang telah disebutkan sebelumnya, menggunakan pendekatan yang memposisikan aktor formal sebagai informan utama, sehingga gagal menangkap secara baik suara penduduk yang terpinggirkan dan non-elit yang mengalami dampak paling beragam.

Dalam konteks komodifikasi lanskap dan hubungan kelas, Ristiawan, Huijbens, & Peters (2023) menunjukkan bahwa gentrifikasi pedesaan di sekitar destinasi wisata geopark di Indonesia muncul melalui mekanisme *rent gap* yang didorong oleh budaya patrimonial klientelistik. Kerangka kerja ini relevan untuk memahami bagaimana BUMDes Serang beroperasi dalam struktur patrimonial lokal Kabupaten Purbalingga, meskipun pendekatan politik-ekonomi yang digunakan dalam studi ini mengabaikan pengalaman subjektif penduduk biasa dan tidak memberikan ruang untuk analisis ambivalensi sosial sehari-hari. Afifa & Kinseng (2023), dalam studi mereka tentang Desa Wisata Mulyaharja, juga mendokumentasikan bahwa pariwisata menghasilkan transformasi simultan dalam struktur sosial, budaya, dan kesejahteraan, dengan dampak yang bervariasi tergantung pada posisi sosial dan akses ekonomi penduduk. Penelitian tersebut tidak membahas apakah transformasi ini dialami sebagai kerugian, keuntungan, atau keduanya secara bersamaan oleh individu yang sama, sebuah pertanyaan yang menjadi inti dari argumen penelitian ini mengenai ambivalensi. Rosalina, Wang, Dupre, Putra, & Jin (2025) mengusulkan kerangka tipologis untuk konflik sumber daya dalam pariwisata pedesaan di Bali yang berfungsi sebagai acuan komparatif yang berguna namun, konteks adat Bali dengan mekanisme *awig-awig* sangat berbeda dari dinamika desa-desa di Jawa Tengah, di mana konflik cenderung tidak terungkap secara terbuka karena tekanan budaya akan keharmonisan Jawa, dan sebaliknya terwujud sebagai ambivalensi tersembunyi yang hanya dapat diungkap melalui pendekatan etnografi mendalam.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan yang belum ditangani secara bersamaan oleh satu studi tunggal. Pertama, kerangka kerja imajinasi pariwisata belum diterapkan secara empiris pada desa-desa wisata berbasis BUMDes di Jawa Tengah yang melayani

wisatawan domestik sesama etnis. Kedua, studi tentang tata kelola pariwisata dan distribusi manfaat di Indonesia sebagian besar menggunakan metode survei kuantitatif atau wawancara terstruktur dengan aktor formal, sehingga gagal menangkap narasi kontradiktif dan ambivalensi subjektif yang hanya muncul dalam percakapan etnografis mendalam. Ketiga, belum ada penelitian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana konstruksi dan konsumsi imajinasi pariwisata di desa-desa wisata Jawa Tengah berlangsung secara bersamaan di seluruh lapisan sosial intra-etnis, di antara pengelola BUMDes, petani subsisten, pedagang kecil, dan pemuda desa. Keempat, aspek komodifikasi yang diteliti dalam literatur Indonesia hingga saat ini berfokus pada artefak budaya yang mudah diidentifikasi, sementara komodifikasi kehidupan agraris yang tersebar, seperti yang terjadi di D'Las di mana batas antara realita dan yang ditampilkan belum pernah dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut secara bersamaan. Dengan menggunakan pendekatan etnografi mendalam di D'Las, Desa Serang, Kabupaten Purbalingga, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana imajinasi pariwisata dibangun, dinegosiasikan, dan diperdebatkan oleh berbagai aktor lokal dengan posisi sosial yang berbeda dan bagaimana ambivalensi sosial muncul sebagai kondisi yang dialami sehari-hari ketika sebuah desa secara bersamaan dijual kepada wisatawan dan dirayakan sebagai sumber kebanggaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi pariwisata pedesaan di Indonesia, tetapi juga memperkaya kerangka teoritis imajinasi pariwisata dengan kasus empiris dari konteks Jawa Tengah, yang telah lama terabaikan oleh literatur akademis.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini berpijak pada dua kerangka teori utama yang berakar dalam tradisi antropologi sosial, yaitu teori *host-guest* yang dikembangkan oleh Dennison Nash (1989) dan teori *tourism Imaginaries* yang dirumuskan oleh Noel Salazar (2012). Kedua kerangka ini dipilih bukan sekadar karena relevansinya dengan kajian pariwisata, melainkan karena keduanya secara bersama-sama memungkinkan peneliti untuk membaca pariwisata bukan sebagai fenomena

ekonomi semata, melainkan sebagai arena relasi sosial yang sarat akan dinamika kekuasaan, representasi, dan pemaknaan yang bekerja secara simultan pada tingkat lokal maupun global. Dalam antropologi sosial, pendekatan semacam ini sejalan dengan tradisi kajian tentang relasi antara struktur dan agen, antara representasi budaya dan praktik kehidupan sehari-hari, serta antara kekuatan global dan tanggapan lokal yang tidak pernah bersifat pasif.

Teori *host-guest* pertama kali dirumuskan secara konseptual oleh Dennison Nash melalui tulisannya *Tourism as a Form of Imperialism* (1989), yang termuat dalam antologi *Host and Guests: The Anthropology of Tourism* yang disunting oleh Valene Smith (1989). Nash (1989) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu bentuk imperialisme budaya yang beroperasi melalui relasi asimetris antara *host* (tuan rumah) dan *guest* (tamu), di mana pihak-pihak yang terlibat tidak pernah berada dalam posisi yang setara. Dalam pandangannya, wisatawan datang membawa kelas sosial, daya beli, ekspektasi budaya, dan kekuasaan simbolik yang secara struktural menempatkan mereka pada posisi yang lebih dominan dibandingkan komunitas lokal yang menjadi tuan rumah. Nash menegaskan bahwa relasi *host-guest* tidak dapat dipisahkan dari konteks kekuasaan yang lebih luas, mencakup sejarah kolonial, ketimpangan ekonomi global, dan hierarki budaya yang telah terbentuk jauh sebelum pariwisata itu sendiri hadir (Nash, 1989).

Dalam kerangka antropologi sosial, sumbangan terpenting Nash terletak pada penekannya bahwa relasi *host-guest* bukan relasi yang statis dan satu arah. Komunitas *host* bukanlah pihak yang sepenuhnya pasif menerima kehadiran wisatawan dan segala konsekuensinya. Sebaliknya, mereka secara aktif berorganisasi, beradaptasi, dan dalam banyak kasus juga melakukan resistensi terhadap tekanan yang datang dari luar (Nash, 1996). Kapasitas untuk bernegosiasi ini sangat ditentukan oleh sumber daya sosial, ekonomi, dan budaya yang dimiliki oleh komunitas *host* itu sendiri. Ketimpangan dalam kepemilikan sumber daya inilah yang pada akhirnya menentukan sejauh mana komunitas lokal mampu mempertahankan otonomi dan kepentingan mereka di tengah ekspansi pariwisata. Dalam konteks pengelolaan D'Las di Desa Serang. Kerangka *host-guest* ini relevan untuk membaca bagaimana warga desa sebagai *host* merespon, menegosiasikan,

dan dalam beberapa hal juga membentuk ulang relasi mereka dengan wisatawan yang datang dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

Kerangka teori kedua yang menjadi pijakan dari penelitian ini adalah teori *tourism imaginaries* yang dikembangkan oleh Noel Salazar, seorang antropolog Belgia yang karyanya berakar dalam tradisi etnografi multi-situ dan kajian mobilitas global. Salazar (2012) mendefinisikan *tourism imaginaries* sebagai skema-skema kultural yang tersirkulasi secara global, berisi gambaran, narasi, dan representasi tentang tempat-tempat dan masyarakat tertentu yang secara aktif membentuk bagaimana destinasi wisata dipahami, direpresentasikan, dan dipraktikkan, baik oleh wisatawan maupun oleh komunitas lokal itu sendiri. Dalam pandangan Salazar, *imaginaries* ini tidak lahir dari ruang kosong, melainkan merupakan produk dari sejarah panjang yang mencakup kolonialisme, orientalisme, dan industri pariwisata global yang terus-menerus memproduksi ulang citra-citra tertentu tentang *the exotic one* dan *the otentic one* untuk konsumsi wisatawan dari pusat-pusat kekuasaan global (Salazar, 2010).

Salah satu sumbangan Salazar dalam kajian antropologi pariwisata adalah gagasannya tentang *symmetric treatment of imaginaries* yaitu tuntutan metodologis agar peneliti-peneliti tidak hanya menganalisis *imaginaries* yang dimiliki oleh wisatawan tentang destinasi wisata dan masyarakat yang mereka kunjungi, tetapi juga *imaginaries* yang dimiliki oleh komunitas lokal tentang dunia luar, tentang wisatawan, dan tentang pariwisata itu sendiri (Salazar, 2012). Pendekatan simetris ini penting karena ia menolak asumsi bahwa hanya wisatawan yang memiliki representasi aktif tentang *the others*, sementara komunitas lokal hanya menjadi objek dari representasi tersebut. Kenyataannya masyarakat lokal juga memiliki *imaginaries* mereka sendiri tentang siapa wisatawan itu, apa yang mereka cari, dan bagaimana seharusnya pariwisata itu dikelola, dan *imaginaries* ini secara aktif membentuk praktik-praktik pengelolaan wisata di tingkat lokal (Salazar & Graburn, 2014).

Dimensi ketiga dari teori Salazar yang relevan untuk penelitian ini adalah konsep *ambivalence* yaitu kondisi di mana komunitas lokal menyimpan sikap yang tidak tunggal dan tidak selalu konsisten terhadap pariwisata dan para wisatawan yang datang ke wilayah mereka. Salazar (2010) menunjukkan bahwa ambivalensi ini

bukan tanda kebingungan atau ketidakmatangan masyarakat lokal, melainkan respon yang sangat manusiawi dan rasional terhadap situasi yang memang secara objektif mengandung kontradiksi. Di satu sisi, pariwisata membawa peluang ekonomi, pengakuan budaya, dan koneksi dengan dunia luar yang selama ini tidak terjangkau. Di sisi lain, ia juga membawa risiko komodifikasi identitas, pergeseran nilai, dan ketergantungan pada kekuatan-kekuatan eksternal yang tidak selalu dapat dikendalikan oleh komunitas lokal. Ambivalensi ini, dalam perspektif antropologi sosial harus dibaca bukan sebagai hambatan tetapi sebagai ekspresi dari kesadaran kritis masyarakat terhadap kompleksitas situasi yang mereka hadapi.

Dengan mengintegrasikan teori *host-guest* Nash dan *tourism imaginaries* Salazar dalam satu kerangka analitis yang kohesif, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih berlapis terhadap dinamika pengelolaan pariwisata di Desa Serang. Kerangka Nash memungkinkan peneliti untuk menganalisis struktur relasi kekuasaan yang bekerja antara aktor-aktor lokal dengan wisatawan maupun dengan pihak-pihak eksternal lainnya, sementara kerangka Salazar membuka ruang untuk menganalisis dimensi representasi, imajinasi, dan pemaknaan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk praktik pariwisata sehari-hari. Keduanya saling melengkapi dalam menghadirkan pemahaman yang tidak mereduksi pariwisata hanya pada dimensi ekonomi atau struktural semata, melainkan juga menangkap kekayaan makna, ketegangan, dan negosiasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial komunitas *host* yang sesungguhnya.

1.5.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari keberadaan Desa Wisata Lembah Asri Serang (D'Las) sebagai destinasi pariwisata yang dikelola oleh BUMDES Serang Makmur Sejahtera di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga. Kehadiran D'Las tidak hanya menandai berkembangnya sektor pariwisata desa, tetapi juga menghadirkan arena sosial baru tempat berbagai aktor terlibat dalam pengelolaan, pemaknaan, serta negosiasi atas representasi dan identitas desa. Dengan demikian, D'Las tidak hanya dipahami sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai *imaginarium* pariwisata, yaitu ruang di mana gambaran, narasi, dan harapan tentang tempat diproduksi,

disirkulasikan, dan dikonsumsi secara bersamaan oleh berbagai pihak yang terlibat (Salazar, 2012).

Dalam kerangka berpikir ini, D'Las diposisikan sebagai sebuah *imaginarium* pariwisata yang tidak lahir dalam ruang hampa. Imajinari yang melekat pada D'Las merupakan hasil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh aktor-aktor, khususnya para pengelola sebagai *host*, yang secara aktif memilih membentuk, dan merepresentasikan daya tarik wisata untuk memenuhi ekspektasi pengunjung sekaligus mempertahankan nilai-nilai komunitas dalam perspektif Salazar (2012), imajinari semacam ini tidak bersifat netral, melainkan selalu tertanam dalam relasi kekuasaan yang menentukan siapa yang berhak mendefinisikan citra suatu tempat dan untuk kepentingan siapa citra tersebut diproduksi.

Pihak pertama yang menjadi fokus analisis adalah pengelola D'Las sebagai *host*. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *host* adalah masyarakat setempat Desa Serang yang terlibat langsung dalam ekosistem produksi wisata D'Las mencakup pengelola BUMDes dan PT, karyawan, pedagang UMKM yang berjualan di dalam kawasan, dan petani stroberi yang lahannya terintegrasi dalam kawasan wisata. Dalam kerangka teori *host-guest* yang dikembangkan oleh Nash (1996), *host* bukan sekadar penyedia layanan, melainkan aktor yang secara aktif bernegosiasi dengan tekanan eksternal dari dunia pariwisata. Para pengelola D'Las membawa latar belakang sosial, pengalaman organisasi, dan nilai-nilai komunitas agraris yang membentuk cara mereka mengonstruksi visi wisata, membangun tata kelola organisasi, serta mengatur komodifikasi daya tarik dan manajemen pengunjung. Proses inilah yang dalam kerangka Salazar dipahami sebagai manifestasi dari imajinari, yaitu bagaimana gambaran ideal tentang D'Las diterjemahkan menjadi praktik pengelolaan nyata di lapangan.

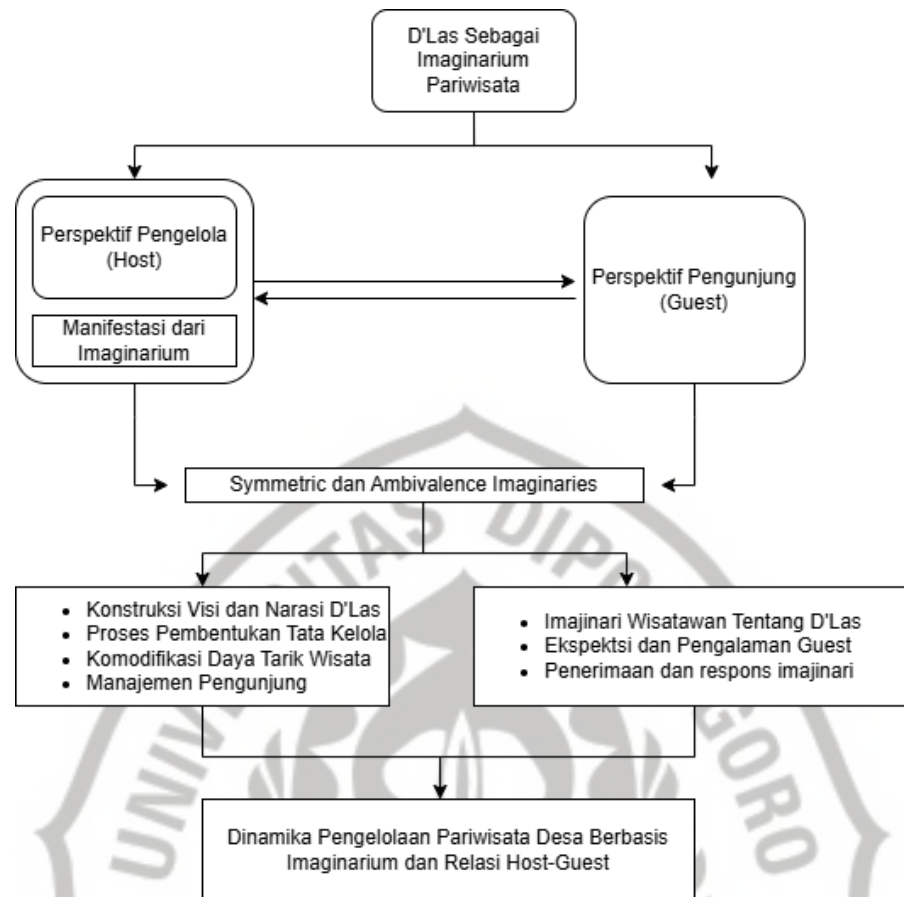
Di sisi lain, pengunjung sebagai *guest* hadir dengan membawa imajinari mereka sendiri tentang D'Las. Salazar (2012) menekankan pentingnya *symmetric treatment of imaginaries*, bahwa imajinari tidak hanya dimiliki oleh satu pihak, melainkan dibangun secara paralel oleh *host* maupun *guest*. Wisatawan datang ke D'Las dengan ekspektasi, representasi, dan bayangan tertentu tentang apa yang akan mereka temukan, dan pengalaman mereka di lapangan merupakan hasil dari

pertemuan antara imajinari yang mereka bawa dengan imajinari yang dikonstruksi oleh pengelola. Pertemuan ini tidak selalu berlangsung harmonis, tapi juga bisa saja menghasilkan ketegangan antara apa yang diharapkan dan apa yang tersedia.

Sementara itu, dalam komunitas *host* sendiri terdapat tingkatan sosial yang kompleks. Tidak semua aktor yang berada di sisi *host* memiliki posisi yang setara, baik dari BUMDes, PT, karyawan, pedagang UMKM, dan petani stroberi masing-masing memiliki tingkat keterlibatan, akses manfaat, dan kerentanan yang berbeda. Kondisi inilah yang Salazar & Graburn (2014) disebut sebagai *ambivalence imaginaries*, yaitu kondisi di mana masyarakat menyimpan sikap yang tidak tunggal terhadap pariwisata, di satu sisi melihatnya sebagai peluang ekonomi dan pengakuan sosial, di sisi lain merasakan kekhawatiran atas pergeseran nilai, perubahan lingkungan, serta pertanyaan tentang sejauh mana mereka benar-benar dilibatkan dalam arena yang tumbuh di wilayah mereka.

Pertemuan antara imajinari, *host* dan *gues* inilah yang melahirkan negosiasi sosial yang menjadi inti dari dinamika pariwisata D'Las. Dalam kerangka Nash (1989), relasi *host-guest* pada dasarnya bersifat asimetris karena wisatawan datang membawa daya beli, mobilitas, dan kekuasaan simbolik yang tidak selalu dimiliki oleh komunitas lokal. Namun, *asymmetri* ini tidak berarti *host* sepenuhnya pasif. Sebaliknya, negosiasi berlangsung terus-menerus melalui keputusan pengelolaan, pengaturan akses, pembentukan narasi, hingga sikap-sikap sehari-hari yang mencerminkan tanggapan komunitas terhadap tekanan dunia pariwisata.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini melihat keterkaitan antara D'Las sebagai *imaginari* pariwisata, konstruksi, dan negosiasi imajinari oleh *host* dan *guest*, serta dinamika relasi *host-guest* yang menghasilkan praktik pengelolaan wisata yang terus berubah. Melalui pendekatan ini, pengelolaan D'Las dipahami bukan sebagai prosedur administratif yang linier, melainkan sebagai proses sosial yang dinamis di mana representasi, kepentingan, dan pemaknaan terus bernegosiasi dan saling membentuk dalam kehidupan nyata Desa Serang. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara imajinari pariwisata D'Las, dinamika interaksi antaraktor di dalamnya, serta implikasi sosial yang muncul sebagai konsekuensi. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini selanjutnya disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana imaginari pariwisata dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dirasakan secara berbeda oleh aktor-aktor yang terlibat dalam ekosistem wisata D'Las mulai dari pengelola, warga pelaku usaha, hingga pengunjung.

Berbeda dari etnografi konvensional yang berupaya menggambarkan keseluruhan sistem budaya suatu komunitas, *focused ethnography* memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada arena sosial tertentu, yakni praktik pengelolaan wisata dan dinamika relasi antar aktor di D'Las, tanpa mengabaikan konteks sosial-ekonomi desa yang melingkupinya (Knoblauch, 2005). Pendekatan ini relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang bersifat spesifik seperti bagaimana visi D'Las dikonstruksi sebagai daya tarik wisata, bagaimana tata

kelola organisasi dan manajemen pengunjung terbentuk, serta di mana letak simetri dan ambivalensi imajinari antara *host* dan *guest*.

Dalam praktiknya, penelitian ini menempatkan D'Las bukan sekadar sebagai objek wisata yang diamati, melainkan sebagai ruang sosial yang di dalamnya berlangsung proses komodifikasi, negosiasi kepentingan, dan pembentukan makna. Oleh karena itu, pendekatan etnografis dinilai paling sesuai karena memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap pengalaman, pandangan, dan posisi sosial masing-masing aktor sebagaimana mereka hidup dan dipraktikkan sehari-hari di lapangan.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena Desa Serang merupakan salah satu desa yang mengalami transformasi dari desa berbasis pertanian menjadi desa wisata melalui pengembangan kawasan wisata D'Las yang dikelola oleh BUMDes Serang Makmur Sejahtera. Penelitian lapangan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada Januari 2026 hingga April 2026. Rentang waktu ini dipilih dengan mempertimbangkan intensitas aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan sektor pertanian dan pariwisata, sehingga peneliti dapat mengamati dinamika sosial secara lebih efektif. Meskipun durasi penelitian relatif singkat, pendekatan etnografis ini memungkinkan peneliti untuk tetap memperoleh data yang mendalam dengan memfokuskan pengamatan pada proses, aktor kunci, dan praktik sosial yang secara langsung berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada tahap awal, informan dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi posisi dan pengalaman mereka terhadap fokus penelitian, yakni proses konstruksi imajinari wisata, tata kelola organisasi D'Las, dan dinamika relasi antara *host* dan *guest*. Informan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga kategori. Pertama, informan dari unsur pengelola, yang terdiri dari pengurus BUMDes

Serang Makmur Sejahtera dan pengelola PT Lembah Asri Jaya selaku operator operasional D'Las. Kelompok ini dipilih karena memiliki akses langsung terhadap proses pengambilan keputusan, pembentukan visi wisata, dan pengelolaan kelembagaan.

Kedua, informan dari unsur masyarakat pelaku usaha, yang mencakup pedagang di area *food court*, petani stroberi, pengelola wahana, serta mitra usaha yang beroperasi di dalam ekosistem D'Las. Kelompok ini relevan untuk memahami bagaimana imajinari wisata dirasakan dan dinegosiasikan oleh warga yang terlibat secara langsung dalam keseharian D'Las. Ketiga, informan dari unsur pengunjung, yang dipilih untuk menangkap perspektif *guest*, bagaimana mereka membayangkan, mengalami, dan memaknai D'Las sebagai destinasi wisata. Pemilihan informan tidak didasarkan pada jumlah, melainkan pada prinsip saturasi data, proses penggalian informasi dianggap cukup ketika temuan lapangan mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan perspektif baru yang signifikan.

Dalam penelitian ini, saturasi data ditandai oleh munculnya beberapa pola yang berulang secara konsisten dari informan-informan yang berbeda tanpa ada perspektif baru yang signifikan. Pola-pola tersebut mencakup narasi transformasi dari kemiskinan sebagai legitimasi moral D'Las, nilai kekeluargaan dan rasa memiliki sebagai motivasi kerja yang terinternalisasi di berbagai lapisan ekosistem, pola ambivalensi tersembunyi yang berulang dalam struktur linguistik yang hampir identik di antara informan, serta imajinari pengunjung tentang kesejukan dan keaslian alam yang muncul secara konsisten tanpa dikoordinasikan dengan pengelola. Ketika wawancara-wawancara terakhir tidak lagi menghasilkan pola baru di luar tema-tema tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa data sudah mencapai titik saturasi.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Pertama, observasi partisipatif terbatas dilakukan dengan cara peneliti hadir dan terlibat secara langsung dalam keseharian kawasan

wisata D'Las mulai dari mengamati alur pengunjung, interaksi antara pengelola dan pelaku usaha, praktik pengelolaan ruang wisata, serta dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya. Keterlibatan peneliti bersifat terbatas sesuai dengan pendekatan *focused ethnography* yang digunakan, di mana perhatian diarahkan pada arena dan aktor yang relevan dengan fokus penelitian, bukan pada keseluruhan kehidupan komunitas desa.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap seluruh kategori informan meliputi pengelola BUMDes dan PT, masyarakat pelaku usaha, serta pengunjung. Wawancara dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, dan posisi masing-masing aktor terhadap proses konstruksi imajinari wisata, tata kelola organisasi, serta relasi sosial yang terbangun di dalam dan di sekitar D'Las. Fleksibilitas format semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengikuti arah percakapan secara organik, sehingga perspektif yang tidak terantisipasi sebelumnya tetap dapat tertangkap.

Ketiga, studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen kelembagaan BUMDes, laporan pengelolaan wisata, data kependudukan dan ekonomi desa, serta konten digital yang diproduksi dan dikonsumsi seputar D'Las termasuk unggahan media sosial dan ulasan pengunjung daring. Data dokumentasi ini digunakan untuk memverifikasi, memperkaya, dan memperluas temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sekaligus memberi konteks terhadap narasi yang dibangun oleh pengelola dalam mempromosikan D'Las sebagai destinasi wisata.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles & Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, memfokuskan, dan mengkategorikan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan mengkode transkrip wawancara menggunakan *in vivo coding*, di mana menandai kata atau frasa yang muncul langsung dari tuturan informan untuk menjaga

kedekatan analisis dengan perspektif aktor. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan konstruksi imajinari wisata, dinamika tata kelola kelembagaan, serta relasi dan tegangan sosial antara *host* dan *guest*.

Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk narasi tematik yang memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar tema secara lebih utuh. Penyajian ini tidak bersifat deskriptif semata, melainkan diarahkan untuk memperlihatkan bagaimana praktik, narasi, dan posisi sosial masing-masing aktor saling berinteraksi dalam membentuk ekosistem wisata D'Las. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan empiris dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan, yakni teori *host-guest* dari Nash (1989) dan teori *tourism imaginaries* dari Salazar (2012), khususnya melalui konsep imajinarium, simetri, dan ambivalensi. Penarikan kesimpulan ini dilakukan bukan untuk memaksakan temuan ke dalam teori, melainkan untuk membaca apa yang terjadi di D'Las dalam bahasa analitik yang lebih luas, bagaimana imajinari dibangun, oleh siapa, untuk siapa, dan di mana ia mengalami gesekan dengan realitas yang dirasakan aktor-aktor lain di lapangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran alur pembahasan secara sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahami fokus serta tahapan analisis penelitian. Penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan susunan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks transformasi pariwisata global dan nasional, pertumbuhan desa wisata berbasis BUMDes di Indonesia, serta kemunculan D'Las sebagai destinasi wisata di lereng Gunung Slamet yang berkembang secara organik. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu dan landasan teori *host-guest* Nash serta *tourism imaginaries* Salazar, kerangka berpikir, metode penelitian yang meliputi pendekatan etnografis, teknik pengumpulan data, dan analisis data, serta

sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar konseptual dan metodologis bagi keseluruhan penelitian.

Bab II Konteks Sosial, Ekologi, Dan Kelembagaan Desa Wisata Lembah Asri Serang

Bab ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang konteks di mana D'Las lahir dan berkembang. Dimulai dari profil umum Desa Serang yang mencakup kondisi geografis, demografi, pola mata pencaharian, dan sejarah perkembangan ekonomi lokal, bab ini kemudian menguraikan kronologi kelahiran D'Las sebagai destinasi wisata. Bagian selanjutnya membahas lanskap kelembagaan di balik pengelolaan D'Las, mencakup perbandingan dengan wisata-wisata lain di sekitar Gunung Slamet, genealogi BUMDes Serang Makmur Sejahtera, model BUMDes *holding* dan jaringan kemitraannya, tata peran antara BUMDes dan PT Lembah Asri Jaya, serta peta agensi dan jaringan aktor yang terlibat. Bab ini berfungsi sebagai fondasi kontekstual yang menopang analisis pada bab-bab berikutnya.

Bab III Konstruksi Imajinari dan Tata Kelola Wisata Berbasis Host di D'Las

Bab ini menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dengan menganalisis bagaimana visi D'Las dikonstruksi sebagai daya tarik wisata dan bagaimana tata kelola organisasi, komodifikasi, serta manajemen pengunjung terbentuk. Pembahasan dimulai dari makna nama D'Las sebagai cermin imajinarium, visi kelembagaan BUMDes dan PT, hingga tata ruang kawasan sebagai representasi spasial dari visi tersebut. Bab ini juga menganalisis tiga model komodifikasi pengalaman wisata yang beroperasi di D'Las, peran aktor informal seperti Dinasti sebagai agen imajinari tersembunyi, sistem tata kelola sumber daya manusia, standar pelayanan, regulasi harga, serta alur manajemen kedatangan pengunjung. Secara keseluruhan, bab ini memperlihatkan bagaimana imajinarium D'Las diterjemahkan menjadi praktik pengelolaan yang konkret di lapangan.

Bab IV Simetri dan Ambivalensi Imajinari antara Host dan Guest di D'Las

Bab ini menjawab rumusan masalah ketiga dengan menganalisis simetri dan ambivalensi imajinari yang terbangun antara *host* dan *guest*. Pembahasan dimulai dari pemetaan imajinari masing-masing aktor, yakni BUMDes, PT, pelaku UMKM, petani stroberi, dan pengunjung, kemudian menelusuri titik-titik keselarasan dan celah antara narasi yang dibangun *host* dengan pengalaman yang dirasakan *guest*.

Bagian akhir bab ini menganalisis berbagai bentuk ambivalensi yang hidup di ekosistem D'Las, mulai dari dilema pedagang non-lokal, paradoks pedagang lokal, ketegangan relasi BUMDes-PT, hingga ketidakmerataan akses manfaat, sebelum diakhiri dengan refleksi tentang D'Las sebagai cermin pariwisata berbasis masyarakat beserta batas-batas CBT yang belum terselesaikan.

Bab V Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas ketiga rumusan masalah penelitian, diikuti dengan saran teoritis dan saran praktis. Secara teoritis, bab ini mendiskusikan kontribusi penelitian terhadap perluasan kerangka *tourism imaginaries* Salazar dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia. Secara praktis, bab ini memberikan rekomendasi bagi pengelola D'Las, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan pariwisata desa yang lebih inklusif dan berkeadilan.

